



## Analisis Teologis Kejatuhan Manusia dalam Kejadian 3 dan Relevansinya pada Masa Kini

Noh Asbanu<sup>1</sup>, Desriang Zebua<sup>2</sup>, Sariyanto<sup>3</sup>  
Sekolah Tinggi Teologi Efata Salatiga<sup>1,2</sup>  
Sekolah Tinggi Teologi Jemaat Kristus Indonesia<sup>3</sup>  
[obedantok@gmail.com](mailto:obedantok@gmail.com)

### Abstract

*The phenomena of moral crisis, social conflict, and environmental destruction indicate a degradation in humanity's relationship with God, with others, and with nature. These problems are theologically relevant to the narrative of the Fall in Genesis 3:1–24, particularly the serpent's temptation (vv. 1–5), the disobedience of Adam and Eve (vv. 6–7), God's examination of humanity (vv. 8–13), and the judgment and expulsion of humanity from the Garden of Eden (vv. 14–24). This study aims to analyze the theological impacts of the Fall of humanity based on Genesis 3:1–24. The research employs a descriptive qualitative method through biblical text analysis and theological literature study. The research data consist of the text of Genesis 3:1–24, Old Testament commentaries, theological journal articles, and relevant biblical literature. The analysis is conducted using narrative, theological, and contextual approaches to the themes of sin and the brokenness of human relationships. The findings reveal that the serpent's distortion of truth led to human disobedience, resulting in shame, fear, social conflict, suffering, and the deterioration of spiritual and ecological relationships. This study affirms that God's redemption becomes the foundation for the restoration of human relationships spiritually, morally, socially, and ecologically.*

**Keywords:** *Fall, Redemption, Sin, Social Conflict, Ecological Crisis.*

### Abstrak

Fenomena krisis moral, konflik sosial, dan kerusakan lingkungan menunjukkan adanya degradasi relasi manusia dengan Allah, sesama, dan alam. Permasalahan tersebut memiliki relevansi teologis dengan narasi kejatuhan manusia dalam Kejadian 3:1–24, khususnya bagian percobaan ular (ayat 1–5), ketidaktaatan Adam dan Hawa (ayat 6–7), pemeriksaan Allah terhadap manusia (ayat 8–13), serta penghukuman dan pengusiran manusia dari taman Eden (ayat 14–24). Penelitian ini bertujuan menganalisis dampak teologis kejatuhan manusia berdasarkan Kejadian 3:1–24. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui analisis teks Alkitab dan studi literatur teologi. Data penelitian berupa teks Kejadian 3:1–24, tafsiran Perjanjian Lama, artikel jurnal teologi, dan literatur biblika relevan. Analisis dilakukan menggunakan pendekatan naratif, teologis, dan kontekstual terhadap tema dosa dan kerusakan relasi manusia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa distorsi kebenaran oleh

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2026 | Noh Asbanu<sup>1</sup>, Desriang Zebua<sup>2</sup>, Sariyanto<sup>3</sup>

**Proses Artikel Diterima** 09-02-2025; **Revisi** 17-05-2026; **Terbit Online** 31-05-2026;

ular menimbulkan ketidaktaatan manusia yang berdampak pada munculnya rasa malu, takut, konflik sosial, penderitaan, serta rusaknya relasi spiritual dan ekologis. Penelitian ini menegaskan bahwa penebusan Allah menjadi dasar pemulihan relasi manusia secara spiritual, moral, sosial, dan ekologis.

**Kata Kunci:** Kejatuhan, Penebusan, Dosa, Konflik Sosial, Krisis Ekologi.

---

## 1. PENDAHULUAN

Kejadian 3 memiliki signifikansi mendasar dalam teologi Kristen karena menggambarkan perubahan kondisi manusia dari keadaan yang selaras dengan Allah menuju keberdosaan. Peristiwa ini bukan hanya menunjukkan pelanggaran etis Adam dan Hawa, tetapi juga memperlihatkan sikap manusia yang menolak otoritas Allah dengan memilih kehendaknya sendiri. Dosa dipahami sebagai tindakan ketidaktaatan yang diawali oleh penyimpangan terhadap kebenaran firman Allah sehingga manusia jatuh ke dalam pemberontakan, (Wasikin 2021). Dampak dari kejatuhan tersebut meluas pada keterputusan relasi manusia dengan Allah, munculnya konflik antarsesama, penderitaan hidup, serta rusaknya hubungan dengan alam ciptaan, (Hermawan 2022). Narasi Kejadian 3 menjadi landasan teologis penting untuk memahami hakikat dosa manusia sekaligus kebutuhan akan karya penebusan Allah guna memulihkan relasi manusia secara utuh.

Secara moral, kejatuhan Adam dan Hawa membawa dampak besar pada seluruh umat manusia. Sebelum jatuh dalam dosa, manusia diciptakan dalam keadaan tidak berdosa, menikmati kedamaian dan kesucian yang sempurna di hadapan Allah. Namun, setelah jatuh dalam dosa, manusia mengalami kerusakan moral yang menyeluruh, di mana kecenderungan untuk melakukan kejahatan menjadi bagian dari kodrat manusia. Dosa ini bukan hanya mempengaruhi Adam dan Hawa, tetapi juga diturunkan kepada semua keturunan mereka, menyebabkan semua manusia dilahirkan dalam keadaan dosa, (Sihombing 2022) Secara spiritual, hubungan manusia dengan Allah yang sebelumnya harmonis menjadi rusak. Manusia tidak lagi memiliki akses langsung kepada Allah, dan kesucian yang sebelumnya melekat pada mereka tergantikan oleh rasa malu, takut, dan keterpisahan dari Allah. Kejatuhan ini menciptakan jurang yang sangat dalam antara manusia dengan Allah, yang hanya dapat dipulihkan melalui penebusan yang dijanjikan oleh Allah. (Sihombing 2022) Kebutuhan akan seorang Penebus yang akan memulihkan hubungan antara Allah dan manusia menjadi tema sentral dalam keseluruhan narasi Alkitab.

Dampak eksistensial dari kejatuhan manusia juga terasa dalam hubungan manusia dengan sesama dan dengan alam semesta, (Risman 2022) Hubungan antar manusia yang awalnya harmonis, seperti yang terlihat dalam kehidupan awal Adam dan Hawa, berubah menjadi relasi yang diwarnai oleh konflik, ketidakadilan, dan ketidakseimbangan. Selain itu, alam semesta yang sebelumnya diciptakan sebagai tempat yang baik dan penuh kehidupan, kini juga terpengaruh oleh kejatuhan manusia, mengalami kerusakan dan kesengsaraan akibat dosa. Kejatuhan manusia dalam dosa adalah peristiwa yang memiliki dampak luas dan mendalam dalam sejarah manusia. Dari perspektif teologis Kristen, peristiwa ini menegaskan bahwa dosa bukan sekadar pelanggaran moral, tetapi merupakan keadaan eksistensial yang membutuhkan intervensi ilahi untuk memulihkan hubungan manusia dengan Allah. Narasi kejatuhan ini menjadi fondasi penting dalam memahami kebutuhan manusia akan penebusan dan keselamatan yang dinyatakan melalui karya Kristus, (Mestriyati Boangmanalu, et.al, 2024)

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2026 | Noh Asbanu<sup>1</sup>, Desriang Zebua<sup>2</sup>, Sariyanto<sup>3</sup>

**Proses Artikel Diterima** 09-02-2025; **Revisi** 17-05-2026; **Terbit Online** 31-05-2026;

Novelty dari penelitian tentang kejatuhan manusia dalam dosa terletak pada pendekatannya yang holistik dan relevansinya dengan isu-isu kontemporer. Penelitian ini tidak hanya mengeksplorasi dampak moral dan spiritual dari kejatuhan, tetapi juga menyoroti transformasi kodrat manusia yang cenderung berbuat dosa serta pengaruh eksistensialnya terhadap hubungan manusia dengan Allah, sesama, dan alam semesta. Dengan mengaitkan kejatuhan dengan krisis ekologi modern dan konflik sosial, studi ini memperkaya teologi penebusan, menjadikan keselamatan bukan sekadar pengampunan dosa, tetapi pemulihan seluruh aspek eksistensi manusia. Pendekatan ini menawarkan pandangan baru yang relevan dalam dialog teologis kontemporer, menghubungkan narasi kuno dengan tantangan zaman modern.

Dalam tradisi teologis, pemikiran tentang dampak kejatuhan manusia seringkali difokuskan pada aspek teologis. Augustinus mengembangkan doktrin dosa asal yang menekankan bahwa semua manusia mewarisi dosa dari Adam, yang mengakibatkan keterpisahan dari Allah dan kecenderungan untuk berbuat dosa (*concupiscence*). Thomas Aquinas melanjutkan gagasan ini dengan menekankan pentingnya anugerah untuk memulihkan hubungan manusia dengan Allah, (Cahyono 2023). Dalam perkembangan teologi modern, Karl Barth mengembangkan pandangan yang lebih relasional, di mana dosa tidak hanya dipahami sebagai pelanggaran hukum, tetapi sebagai pelanggaran hubungan dengan Allah. Reinhold Niebuhr lebih lanjut mengeksplorasi dampak sosial dari dosa asal dalam konteks kejahatan kolektif dan struktur sosial.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan hermeneutik teologis untuk menganalisis dampak kejatuhan manusia dalam Kejadian 3:1–24 dan relevansinya terhadap kehidupan manusia masa kini. Penelitian dilakukan melalui studi kepustakaan yang dipadukan dengan observasi fenomena sosial di lingkungan masyarakat dan pelayanan gereja terkait krisis moral, konflik relasional, serta penurunan nilai spiritual. Data primer diperoleh dari teks Kejadian 3:1–24 dan hasil observasi terhadap bentuk perilaku sosial seperti saling menyalahkan, konflik keluarga, individualisme, serta menurunnya kepedulian terhadap lingkungan. Data sekunder diperoleh dari tafsiran Perjanjian Lama, jurnal teologi, buku doktrin dosa, dan literatur ilmiah relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, pencatatan hasil observasi, identifikasi tema teologis, dan klasifikasi data berdasarkan aspek spiritual, sosial, dan ekologis. Analisis data menggunakan analisis naratif terhadap struktur teks Kejadian 3:1–24, analisis teologis terhadap konsep dosa dan kerusakan relasi, serta analisis kontekstual untuk menghubungkan teks Alkitab dengan realitas kehidupan manusia modern.

## 3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 3.1. Hasil

#### 3.1.1. Esksegesis Kejadian 3

Dalam Kejadian 3, peneliti melihat bagaimana percobaan yang dialami oleh Hawa berakar pada kebohongan dan manipulasi yang dilakukan oleh ular (שֵׁנָא - *nachash* dalam bahasa Ibrani), (Firman Panjaitan, 2020). Ular, yang digambarkan sebagai makhluk yang

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2026 | Noh Asbanu<sup>1</sup>, Desriang Zebua<sup>2</sup>, Sariyanto<sup>3</sup>

**Proses Artikel Diterima** 09-02-2025; **Revisi** 17-05-2026; **Terbit Online** 31-05-2026;

paling cerdas, memperdaya Hawa dengan pertanyaan yang menyesatkan: “Apakah benar Allah berfirman: ‘Jangan makan dari semua pohon di taman ini?’” (Kejadian 3:1). Perkataan ular yang skeptis ini bukan hanya menggugah rasa ingin tahunya, tetapi juga menanamkan keraguan tentang kebaikan dan kebenaran firman Allah. Dalam konteks ini, ular berfungsi sebagai simbol penipuan dan pengaruh jahat, menggunakan kebohongan untuk merusak kepercayaan yang dimiliki Hawa terhadap Allah, (Lee 2021).

Dalam ayat ini, ular digambarkan sebagai "yang paling cerdas" dari semua makhluk ciptaan, menunjukkan bahwa ia memiliki kecerdasan dan kemampuan berargumentasi yang tinggi. Sebagian besar penafsir melihat ular sebagai perwujudan dari kekuatan jahat yang ingin mengganggu hubungan harmonis antara manusia dan Tuhan. Dengan menggunakan pertanyaan yang menyesatkan, ular menciptakan suasana ketidakpastian yang membuat Hawa mempertimbangkan kembali perintah Tuhan. (Gagola 2024) Ular meragukan kebaikan Allah dengan menekankan seolah-olah Allah melarang mereka menikmati semua pohon di taman, padahal sebenarnya Allah hanya melarang mereka makan dari satu pohon yang ditentukan.

Pencobaan ini menggambarkan dinamika psikologis yang kompleks yang terjadi saat manusia dihadapkan pada pilihan moral. Dalam situasi tersebut, keraguan dan kebingungan dapat membuat individu lebih rentan terhadap pengaruh negatif. Hawa, yang awalnya memiliki keyakinan akan perintah Allah, mulai merasa ragu dan terombang-ambing antara ketaatan dan keinginan untuk tahu, (Lele 2021). Dalam proses ini, dia tergoda untuk mempertimbangkan alternatif yang ditawarkan oleh ular, menunjukkan bagaimana pemikiran kritis yang salah arah dapat membahayakan komitmen seseorang terhadap nilai-nilai moral yang benar. Tindakan Hawa untuk melanggar perintah Allah menunjukkan bahwa pencobaan sering kali datang dalam bentuk kebohongan yang menasar kerentanan manusia. Manipulasi yang dilakukan oleh ular menciptakan situasi di mana tindakan dosa menjadi mungkin. Ketika keraguan menguasai pikiran, keputusan yang tidak bijak bisa dengan mudah diambil, (Risman 2022). Dengan demikian, kisah ini mengingatkan akan pentingnya keteguhan iman dan ketaatan terhadap firman Tuhan, serta perlunya waspada terhadap segala bentuk manipulasi dan kebohongan yang dapat mengganggu hubungan manusia dengan Allah.

Adam dan Hawa, sebagai manusia pertama, diberikan kebebasan (*libertas* dalam bahasa Latin) untuk memilih antara ketaatan dan ketidaktaatan kepada Allah. Kebebasan ini mencerminkan kasih dan keadilan Allah yang menginginkan hubungan yang tulus dengan ciptaan-Nya. Namun, kebebasan ini juga datang dengan tanggung jawab, karena setiap pilihan yang diambil memiliki konsekuensi. Dalam konteks ini, kebebasan bukanlah sekadar hak untuk bertindak, tetapi juga kewajiban untuk memahami dan menerima hasil dari tindakan tersebut, (Sunarko 2016). Dalam Kejadian 3:6, tercatat bahwa Hawa mengambil buah dari pohon pengetahuan yang terlarang dan memberikannya kepada Adam, (Setiadarma 2021). Dalam tafsir ayat ini, banyak ahli teologi menekankan bahwa tindakan Hawa menunjukkan ketidaktaatan yang berakar dari keraguan terhadap perintah Allah. Hawa tergoda oleh bisikan ular yang meragukan kebaikan Allah dan menjanjikan pengetahuan yang lebih tinggi. Tindakan ini menandakan bahwa keduanya memiliki kemampuan untuk membuat keputusan, baik dalam ketaatan maupun ketidaktaatan. Keputusan mereka untuk melanggar perintah Allah bukanlah hasil dari paksaan, tetapi merupakan pilihan sadar yang diambil dengan penuh kesadaran. Adam dan Hawa harus mempertanggungjawabkan tindakan mereka, menunjukkan bahwa setiap individu memiliki peran dalam keputusan moral yang diambil, (Naibaho, Sarumaha, and Obe 2023).

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2026 | Noh Asbanu<sup>1</sup>, Desriang Zebua<sup>2</sup>, Sariyanto<sup>3</sup>

**Proses Artikel Diterima** 09-02-2025; **Revisi** 17-05-2026; **Terbit Online** 31-05-2026;

Ketidaktaatan Adam dan Hawa membawa konsekuensi yang serius, tidak hanya bagi mereka tetapi juga bagi seluruh umat manusia. Tindakan mereka mengajarkan bahwa setiap pilihan moral memiliki dampak yang luas, dan setiap individu harus siap untuk mempertanggungjawabkan pilihan yang diambil. Oleh karena itu, penting bagi setiap orang untuk memahami tanggung jawab moral yang menyertai kebebasan yang diberikan, serta pentingnya ketaatan kepada perintah Allah dalam menjaga hubungan yang benar dan seimbang dengan Sang Pencipta

Rusaknya Hubungan. Dosa yang dilakukan oleh Adam dan Hawa tidak hanya merusak hubungan mereka dengan Allah, tetapi juga mengganggu hubungan mereka satu sama lain, (Dinata, Lestary, and Sarmauli 2024). Setelah mereka melanggar perintah Tuhan, ada perubahan sikap antara keduanya. Dalam Kejadian 3:12, Adam mulai menyalahkan Hawa, dengan mengatakan, "*Perempuan yang Engkau berikan untuk menyertai aku, dialah yang memberi dari buah pohon itu kepada aku.*" Sikap saling menyalahkan ini mencerminkan hilangnya keharmonisan dalam hubungan mereka. Dosa tidak hanya berdampak pada relasi dengan Tuhan, tetapi juga menciptakan perpecahan dan konflik dalam hubungan antar manusia. Ini menjadi pelajaran berharga tentang bagaimana dosa dapat merusak ikatan yang seharusnya penuh kasih dan saling mendukung.

Dalam Kejadian 3:15, Allah berfirman, "*Aku akan mengadakan permusuhan antara engkau dan perempuan itu, dan antara keturunanmu dan keturunannya; ia akan meremukkan kepalamu, dan engkau akan melukai tumitnya.*" Frasa "*ia akan meremukkan kepalamu*" menggambarkan pertempuran yang akan terjadi antara keturunan perempuan dan ular, yang melambangkan kejahatan atau Iblis. Kata "meremukkan" dalam konteks ini berasal dari kata Ibrani "שׁוּף" (shuph), yang berarti "menghancurkan," "mematahkan," atau "menjauhkan." Penggunaan kata ini memiliki makna teologis yang penting karena menunjukkan bahwa keturunan perempuan, yang dipahami sebagai Kristus, akan memberikan kekalahan yang menentukan terhadap ular sebagai simbol kejahatan.

Dalam konteks teologis, ini mengacu pada kemenangan Kristus atas dosa dan kematian melalui kematian dan kebangkitan-Nya. Meskipun ular itu akan melukai tumit-Nya, yang menggambarkan penderitaan dan pengorbanan Kristus, hasil akhirnya adalah kemenangan definitif atas kejahatan. Penting untuk dicatat bahwa pernyataan ini menciptakan harapan bagi umat manusia. Di tengah-tengah kutukan yang diakibatkan oleh dosa, Allah menyediakan janji akan penyelamatan dan pemulihan, (Labobar 2023). Ini menunjukkan bahwa meskipun Iblis berusaha untuk mengalahkan keturunan perempuan dengan serangan yang melukainya, pada akhirnya, kemenangan akan tetap berpihak kepada kebaikan. Keterkaitan antara pertempuran ini juga mencerminkan konflik abadi antara baik dan jahat yang terus berlangsung dalam sejarah umat manusia.

Kejadian 3:15 tidak hanya memberikan gambaran tentang akibat dosa dan kutukan, tetapi juga menyampaikan pesan yang mendalam tentang harapan dan penebusan. Dalam kehadiran Kristus, orang percaya melihat penggenapan janji ini, di mana melalui Dia umat manusia tidak hanya diselamatkan dari kutukan dosa, tetapi juga dipanggil untuk hidup dalam kemenangan dan pengharapan yang dibawa oleh kasih Allah. Meremukkan kepala ular menjadi simbol kekuatan dan kekuasaan Allah atas kejahatan, memberikan jaminan bahwa kasih-Nya akan selalu lebih besar daripada kuasa dosa dan kematian.

### **3.1.2. Prinsip Teologi dalam Kejadian 3**

Peristiwa kejatuhan manusia dalam dosa menjadi titik awal yang penting dalam pemahaman teologi Kristen mengenai kondisi manusia yang terjatuh. Dalam kitab Kejadian,

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2026 | Noh Asbanu<sup>1</sup>, Desriang Zebua<sup>2</sup>, Sariyanto<sup>3</sup>

**Proses Artikel Diterima** 09-02-2025; **Revisi** 17-05-2026; **Terbit Online** 31-05-2026;

orang percaya melihat bagaimana Adam dan Hawa melanggar perintah Allah, yang mengakibatkan mereka diusir dari Taman Eden, (Gagola 2024). Kejadian ini bukan hanya berimplikasi bagi mereka berdua, tetapi juga bagi seluruh umat manusia. Dengan jatuhnya mereka dalam dosa, hubungan yang sebelumnya harmonis antara manusia dan Allah terputus, dan dosa menjadi bagian dari keberadaan manusia. Dari sinilah muncul pemahaman tentang kondisi manusia yang rusak dan terpisah dari Allah. Konsep dosa asal muncul sebagai penjelasan teologis mengenai keadaan manusia yang terlahir dalam dosa. Dalam Roma 5:12, Paulus menegaskan bahwa dosa masuk ke dalam dunia melalui satu orang, yaitu Adam, dan oleh dosa itu maut menjangkit kepada semua manusia. Ayat ini menunjukkan bahwa semua manusia mewarisi sifat berdosa dari Adam, yang menciptakan ketidakmampuan untuk memenuhi standar kesucian Allah, (Nainggolan 2015). Setiap individu, sejak lahir, membawa beban dosa ini, yang membentuk pandangan Kristen mengenai kebutuhan mendesak akan penebusan. Dengan memahami konsep dosa asal ini, bisa lebih jelas melihat realitas kondisi manusia yang penuh dengan kelemahan dan kegagalan.

Memahami kejatuhan manusia dalam dosa bukan hanya sekadar mengenali sejarah, tetapi juga mengajak umat untuk merenungkan dampak dari dosa dalam kehidupan sehari-hari. Setiap umat dapat melihat bagaimana dosa menimbulkan berbagai masalah, seperti ketidakadilan, konflik, dan penderitaan dalam masyarakat. Dengan menyadari bahwa semua orang membawa beban dosa ini, menjadi lebih empatik terhadap sesama, karena orang Kristen memahami bahwa tidak ada seorang pun yang sempurna dan semua orang membutuhkan kasih karunia Allah, (Marbun 2020). Hal ini juga membantu umat untuk menghindari sikap menghakimi orang lain, karena manusia berada dalam keadaan yang sama, yaitu membutuhkan pengampunan dan pemulihan. Pentingnya memahami kondisi manusia terjatuh juga membawa umat kepada apresiasi yang lebih dalam terhadap anugerah penebusan yang ditawarkan oleh Kristus. Dalam pemahaman dosa asal, penebusan yang datang melalui kematian dan kebangkitan Kristus menjadi sangat berarti, (Ladd 1999). Tanpa pengakuan akan kondisi berdosa, setiap orang percaya mungkin tidak akan sepenuhnya menyadari betapa luar biasanya kasih Allah yang dinyatakan melalui pengorbanan-Nya. Penebusan ini bukan hanya menyelamatkan dari akibat dosa, tetapi juga memulihkan hubungan orang percaya dengan Allah. Kejatuhan manusia dalam dosa bukanlah akhir dari cerita, tetapi awal dari rencana Allah yang lebih besar untuk menyelamatkan dan memulihkan umat-Nya, (Risman 2022).

Janji yang terdapat dalam Kejadian 3:15 juga menunjukkan kebutuhan mendasar akan penebusan. Ketika manusia jatuh ke dalam dosa, ada kebutuhan yang mendesak untuk memperbaiki hubungan yang rusak dengan Allah. Penebusan ini terwujud dalam sosok Yesus Kristus, (Risman 2022) yang datang sebagai Juru Selamat untuk mengembalikan hubungan manusia dengan Allah. Melalui kematian dan kebangkitan-Nya, Yesus memenuhi janji yang diberikan Allah dalam Kejadian 3, membawa harapan baru bagi seluruh umat manusia. Dengan adanya penebusan, manusia dapat mengalami pemulihan dan kembali kepada Allah, menunjukkan betapa pentingnya pengertian tentang penebusan dalam iman Kristen, (Tarigan 2019). Kejadian 3 mengajarkan bahwa ketaatan kepada Allah adalah hal yang esensial dalam menjaga hubungan yang sehat dengan-Nya. Ketaatan bukan hanya tindakan, tetapi juga sikap hati yang mengakui otoritas Allah dalam hidup. Ketidaktaatan yang dilakukan oleh Adam dan Hawa membawa konsekuensi yang serius, baik bagi diri mereka sendiri maupun bagi seluruh umat manusia. Sebagaimana tertulis dalam Ulangan 30:19-20, Allah menawarkan pilihan hidup dan mati, dan mendorong umat-Nya untuk

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2026 | Noh Asbanu<sup>1</sup>, Desriang Zebua<sup>2</sup>, Sariyanto<sup>3</sup>

**Proses Artikel Diterima** 09-02-2025; **Revisi** 17-05-2026; **Terbit Online** 31-05-2026;

memilih hidup. Melalui ketaatan, manusia dapat mengalami berkat dan keharmonisan dalam hubungan dengan Allah, sementara ketidaktaatan hanya membawa kerusakan dan penderitaan.

### 3.1.3. Dampak Teologis Kejatuhan Manusia dalam Dosa

Salah satu dampak teologis utama dari kejatuhan manusia dalam dosa adalah rusaknya hubungan yang harmonis antara manusia dan Allah. Sebelum kejatuhan, Adam dan Hawa memiliki hubungan yang intim dengan Allah, berjalan bersama-Nya di Taman Eden tanpa rasa takut atau malu (Kejadian 2:25), (Hestyn Natal Istinatun et.al, 2021). Namun, setelah mereka memakan buah pohon pengetahuan yang baik dan yang jahat, mereka menyadari bahwa mereka telanjang dan merasa malu (Kejadian 3:7). Rasa malu ini mencerminkan kesadaran dosa mereka dan keterputusan hubungan spiritual mereka dengan Sang Pencipta. Hubungan yang dulunya terbuka dan penuh kasih kini tergantikan oleh ketakutan dan persembunyian dari Allah (Kejadian 3:8-10). Ketika Allah memanggil Adam setelah ia berdosa, Adam tidak lagi merespons dengan kepercayaan dan keterbukaan, tetapi dengan ketakutan. Hal ini menunjukkan perubahan drastis dalam hubungan manusia dengan Tuhan, dari relasi kasih dan kebebasan menjadi hubungan yang dipenuhi rasa takut dan keterpisahan. Secara teologis, keterputusan ini dikenal sebagai “dosa asal,” yang tidak hanya mempengaruhi Adam dan Hawa tetapi juga seluruh keturunan manusia (Roma 5:12).

Allah memperingatkan Adam bahwa memakan buah terlarang akan mengakibatkan kematian (Kejadian 2:17). Dosa membawa dua jenis kematian: rohani dan fisik. (Mesalayuk 2024) Secara teologis, kematian rohani berarti keterpisahan manusia dari Allah, sumber kehidupan sejati, (Nainggolan 2023). Kejatuhan ini mengakibatkan manusia kehilangan hidup kekal di hadapan Allah dan jatuh ke dalam keadaan dosa. Mereka yang jatuh ke dalam dosa hidup dalam kondisi spiritual yang mati, tidak lagi mampu berhubungan dengan Allah tanpa penebusan. Selain kematian rohani, kejatuhan juga mengakibatkan kematian fisik. Sebelum jatuh dalam dosa, manusia hidup dalam keadaan tidak fana di Taman Eden. Namun, dosa membawa kutukan fisik yang membuat manusia akhirnya harus kembali menjadi debu (Kejadian 3:19). Kematian fisik ini juga dipahami sebagai konsekuensi dari dosa yang tidak bisa dihindari, menunjukkan bahwa dosa merusak keseluruhan eksistensi manusia, baik secara spiritual maupun fisik.

Kejatuhan manusia dalam dosa juga merusak hubungan harmonis antara laki-laki dan perempuan. Salah satu efek langsung dari dosa adalah perpecahan antara Adam dan Hawa, (Risman 2022) Ketika Allah menanyakan tentang dosa yang dilakukan, Adam segera menyalahkan Hawa, yang secara tidak langsung juga menyalahkan Allah karena menciptakan Hawa (Kejadian 3:12). Ini mencerminkan perubahan dalam dinamika hubungan mereka yang awalnya saling melengkapi menjadi hubungan yang dipenuhi tuduhan dan ketegangan. Akibat dosa, Allah menyatakan bahwa hubungan antara pria dan wanita akan diwarnai ketegangan kekuasaan dan dominasi (Kejadian 3:16). Ini menjadi dasar teologis untuk memahami bagaimana dosa menciptakan ketidakseimbangan dalam relasi gender dan hubungan interpersonal. Dalam banyak tradisi teologis, ini dianggap sebagai asal usul berbagai bentuk konflik sosial, termasuk ketidaksetaraan gender dan perpecahan keluarga.

Tidak hanya manusia yang terpengaruh oleh kejatuhan, tetapi juga seluruh ciptaan. Allah mengutuk bumi karena dosa Adam (Kejadian 3:17-19). Tanah, yang sebelumnya menghasilkan makanan dengan mudah, kini menjadi sulit untuk diolah, penuh dengan “semak duri dan rumput duri.” Akibatnya, manusia harus bekerja keras untuk mendapatkan

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2026 | Noh Asbanu<sup>1</sup>, Desriang Zebua<sup>2</sup>, Sariyanto<sup>3</sup>

**Proses Artikel Diterima** 09-02-2025; **Revisi** 17-05-2026; **Terbit Online** 31-05-2026;

penghidupan, (Risman 2022) Dalam teologi Kristen, kutukan ini dilihat sebagai kerusakan pada seluruh ciptaan. Alam yang sebelumnya berfungsi dalam keharmonisan dengan manusia sekarang berada dalam keadaan rusak dan menunggu pembebasan. Rasul Paulus menjelaskan dalam Roma 8:22 bahwa seluruh ciptaan “mengeluh dan merasa sakit bersalin” menunggu saat pembebasan dari kerusakan yang disebabkan oleh dosa.

Meskipun Kejadian 3 dipenuhi dengan konsekuensi dosa, terdapat janji penebusan yang menjadi inti teologi Kristen. Dalam Kejadian 3:15, Allah memberikan nubuat tentang “keturunan perempuan” yang akan meremukkan kepala ular, simbol dari Iblis dan dosa. Janji ini dikenal sebagai *Protoevangelium*, atau Injil pertama, yang di dalamnya Allah mengisyaratkan akan datangnya Mesias, Sang Penebus. Dalam teologi Kristen, ini dipahami sebagai nubuat tentang Yesus Kristus yang akan datang untuk mengalahkan dosa dan kematian melalui karya penebusan-Nya di kayu salib, (Hasang 2022). Melalui Yesus, hubungan manusia dengan Allah dipulihkan, dan manusia dapat mengalami pengampunan dosa serta dipulihkan dari kematian rohani.

Dampak teologis dari kejatuhan manusia dalam dosa sebagaimana dicatat dalam Kejadian 3 sangat luas. Hubungan antara manusia dan Allah hancur, manusia mengalami kematian rohani dan fisik, hubungan antar manusia menjadi penuh ketegangan dan konflik, dan seluruh ciptaan terkena dampak dosa. Namun, di tengah-tengah kutukan dosa, Allah memberikan janji penebusan melalui keturunan perempuan, yang akhirnya terpenuhi dalam Yesus Kristus. Pandangan ini memberikan pengharapan bagi umat manusia bahwa meskipun dosa telah mencemari segalanya, ada jalan untuk pemulihan melalui kasih karunia Allah.

### 3.2. Pembahasan

Kejadian 3 merupakan salah satu pasal yang paling berpengaruh dalam Alkitab, menggambarkan asal mula pencobaan dan dosa yang menimpa manusia. Kisah ini tidak hanya berfungsi sebagai narasi historis, tetapi juga memiliki relevansi teologis dan moral yang mendalam. Dalam konteks ini, dapat melihat bagaimana kerentanan manusia terhadap godaan dapat berujung pada pelanggaran yang serius terhadap perintah Allah, (Panjaitan 2020). Pencobaan Hawa oleh ular menunjukkan betapa pentingnya pemahaman yang kuat tentang kebenaran Allah, agar orang percaya dapat menolak kebohongan dan manipulasi yang sering kali mengelilingi.

Pencobaan yang dialami oleh Hawa menggambarkan strategi yang digunakan oleh Iblis untuk menggoyahkan iman manusia, (Sirait and Aritonang 2023). Ular memulai percakapan dengan menanamkan keraguan terhadap firman Allah, dengan pertanyaan retorik yang menyesatkan. Ini menunjukkan bahwa pencobaan sering kali dimulai dengan mengaburkan batasan antara kebenaran dan kebohongan. Dalam kehidupan sehari-hari, banyak orang terjebak dalam kebohongan yang tampaknya menarik, tetapi pada kenyataannya, membawa mereka menjauh dari kebenaran dan kehendak Allah, (Sirait dan Aritonang 2023).

Tanggung jawab moral yang diemban oleh Adam dan Hawa sangatlah signifikan. Mereka diberikan kebebasan untuk memilih, namun kebebasan ini juga membawa konsekuensi yang berat. Ketika Hawa mengambil buah terlarang dan memberikannya kepada Adam, tindakan ini mencerminkan pilihan yang diambil dengan sadar meskipun tahu akan risiko yang dihadapi. Dalam konteks modern, hal ini mengajarkan bahwa setiap keputusan yang diambil memiliki dampak yang tidak hanya mempengaruhi diri sendiri, tetapi juga orang lain di sekitar orang percaya. Tanggung jawab moral ini menjadi tantangan

yang harus dihadapi oleh setiap individu dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam hubungan pribadi, pekerjaan, maupun dalam komunitas, (Jenlilyen et al. n.d.)

Kejatuhan Adam dan Hawa mengakibatkan rusaknya hubungan mereka dengan Allah dan satu sama lain. Setelah mereka melanggar perintah Tuhan, hubungan yang sebelumnya harmonis berubah menjadi saling menyalahkan. Dalam Kejadian 3:12, Adam menuduh Hawa sebagai penyebab kejatuhan mereka. Ini mencerminkan realitas pahit dari dosa: bukan hanya merusak hubungan dengan Tuhan, tetapi juga menghancurkan ikatan antar manusia, (Hermawan 2022). Dalam dunia yang penuh dengan konflik dan perpecahan, kisah ini mengingatkan umat bahwa dosa membawa dampak yang luas, dan penting untuk berusaha memulihkan hubungan yang rusak melalui pengertian, kasih, dan pengampunan. Kutukan yang diucapkan Allah setelah kejatuhan tersebut menunjukkan konsekuensi yang serius dari dosa. Mereka diusir dari Taman Eden, tempat yang seharusnya menjadi tempat kedamaian dan kebersamaan dengan Allah. Dalam konteks ini, kutukan bukan hanya sebuah hukuman, tetapi juga sebuah peringatan tentang seriusnya pelanggaran terhadap hukum Allah. Melalui pengalaman ini, umat diajarkan untuk menghargai kehadiran dan kasih Allah dalam hidup. Ketika orang menjauh dari-Nya, tidak hanya kehilangan berkat, tetapi juga kedamaian yang sejati.

Janji penebusan yang terdapat dalam Kejadian 3:15 membawa harapan bagi umat manusia. Meskipun kejatuhan telah terjadi, Allah tetap mengatur rencana-Nya untuk penebusan melalui keturunan perempuan. Janji ini menunjukkan bahwa meskipun dosa telah memasuki dunia, Allah tidak pernah meninggalkan umat-Nya tanpa harapan. Dalam pandangan teologi Kristen, janji ini terwujud dalam diri Yesus Kristus, yang datang untuk membebaskan manusia dari belenggu dosa. Ini menggarisbawahi bahwa meskipun orang jatuh, ada selalu kesempatan untuk bangkit dan memulai kembali melalui kasih karunia Allah, (Sirait, Yosua Budi Ristiono 2021). Pentingnya ketaatan kepada Allah dalam hidup orang percaya tidak dapat diabaikan. Dalam Kejadian 3, melihat bahwa ketaatan Adam dan Hawa terhadap perintah Tuhan adalah kunci untuk mempertahankan hubungan yang harmonis dengan-Nya. (Sihombing and Berutu 2023) Ketaatan bukanlah sekadar kewajiban, tetapi merupakan respons kasih terhadap kasih Allah yang telah diberikan kepada umat. Dalam kehidupan sehari-hari, orang Kristen sering umat percaya dihadapkan pada pilihan untuk mengikuti kehendak Allah atau mengikuti keinginan orang Kristen sendiri. Melalui percobaan ini, orang Kristen diingatkan untuk senantiasa mencari kehendak Tuhan dalam setiap langkah hidup orang Kristen, (Sihombing and Berutu 2023).

Percobaan dan dosa dalam Kejadian 3 memberikan orang Kristen pemahaman yang lebih dalam tentang sifat manusia. Sebagai makhluk yang diciptakan dengan kebebasan untuk memilih, orang Kristen tidak terlepas dari potensi untuk jatuh ke dalam dosa. Namun, hal ini juga membuka jalan bagi orang Kristen untuk mengandalkan kasih karunia dan pengampunan Allah. Orang percaya perlu menyadari bahwa kesalahan dan kegagalan adalah bagian dari perjalanan manusia, tetapi yang terpenting adalah sikap hati orang percaya untuk kembali kepada Allah dan memohon pengampunan-Nya. Kisah percobaan dan dosa ini juga menyoroti pentingnya komunitas dan dukungan satu sama lain dalam menghadapi percobaan, (Sirait, Yosua Budi Ristiono 2021). Adam dan Hawa, sebagai pasangan, seharusnya saling mendukung dan memperkuat iman satu sama lain. Tetapi, dalam peristiwa percobaan, mereka justru saling menyalahkan. Dalam lingkup gereja dan persekutuan, orang percaya perlu menciptakan lingkungan di mana setiap individu merasa didukung untuk bertumbuh dalam iman, sehingga ketika ada yang menghadapi percobaan, mereka tidak sendirian, tetapi dikelilingi oleh kasih dan dukungan saudara seiman.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2026 | Noh Asbanu<sup>1</sup>, Desriang Zebua<sup>2</sup>, Sariyanto<sup>3</sup>

**Proses Artikel Diterima** 09-02-2025; **Revisi** 17-05-2026; **Terbit Online** 31-05-2026;

Relevansi kisah ini dalam kehidupan modern sangatlah nyata. Di tengah berbagai godaan dan tantangan yang orang percaya hadapi saat ini, pelajaran dari Kejadian 3 mengajak orang percaya untuk tetap berpegang pada kebenaran dan memahami tanggung jawab orang percaya sebagai manusia. Dengan mengenali strategi pencobaan dan implikasi dari pilihan yang orang percaya buat, orang percaya dapat hidup dengan bijak dan penuh pengharapan. Dalam dunia yang sering kali membingungkan, orang percaya perlu menjadi cahaya yang bersinar, memberikan teladan dan harapan bagi orang lain, (Aben Tuke Banamtuan 2023).

Pencobaan dan dosa dalam Kejadian 3 adalah pengingat bagi orang percaya untuk terus berjuang dalam iman. Orang percaya mungkin jatuh, tetapi ada harapan untuk bangkit kembali melalui pengampunan Allah. Dengan memperkuat iman orang percaya, belajar dari kesalahan, dan mendukung satu sama lain, orang percaya dapat menghadapi pencobaan dengan keberanian dan keteguhan hati, (Aben Tuke Banamtuan 2023). Kisah ini mengajarkan orang percaya bahwa meskipun orang percaya adalah manusia yang rapuh, kasih Allah selalu ada untuk mengangkat orang percaya dan membawa orang percaya kembali ke jalan-Nya. Dengan demikian, orang percaya diundang untuk hidup dalam ketaatan dan hubungan yang intim dengan Sang Pencipta.

Penelitian ini memperkuat pemahaman tradisional tentang dosa asal yang dikembangkan oleh para teolog seperti Augustinus dan Thomas Aquinas, yang menekankan pentingnya anugerah untuk memulihkan hubungan antara manusia dan Allah. Namun, penelitian ini juga memperkenalkan perspektif baru dengan menekankan bagaimana kejatuhan manusia mempengaruhi dimensi eksistensial dan sosial. Dalam konteks teologi modern, pandangan Karl Barth tentang dosa sebagai pelanggaran relasional dan eksplorasi Reinhold Niebuhr tentang dampak sosial dari dosa memberikan landasan untuk memahami bagaimana dosa tidak hanya bersifat individu tetapi juga kolektif.

Dalam tradisi teologi Kristen, dosa asal sering dipahami sebagai kondisi kerusakan manusia yang diwariskan sejak kejatuhan Adam dan Hawa, (Ballo 2024). Pemikiran ini terutama dikembangkan oleh para teolog seperti Augustinus dan Thomas Aquinas. Augustinus mengajarkan bahwa dosa asal mencakup ketidakmampuan manusia untuk hidup benar tanpa anugerah Allah, (Sihombing, Sihol Situmorang 2020). Ia menekankan bahwa dosa ini tidak hanya berupa tindakan, tetapi juga kondisi bawaan yang membuat manusia cenderung menjauh dari Allah. Thomas Aquinas melanjutkan pemikiran ini dengan menegaskan bahwa anugerah diperlukan untuk memulihkan manusia ke dalam hubungan yang benar dengan Allah, yang telah rusak akibat dosa asal, (Putra 2020).

Penelitian teologi modern telah memperkenalkan perspektif baru dengan menyoroti dampak eksistensial dan sosial dari dosa asal. Dimensi eksistensial mengacu pada bagaimana kejatuhan manusia menciptakan keterasingan dari Allah, diri sendiri, dan sesama, (Lumanauw and Putri 2024). Dalam perspektif ini, dosa tidak hanya dipandang sebagai pelanggaran moral, tetapi juga sebagai kondisi keberadaan yang memengaruhi seluruh aspek hidup manusia. Selain itu, dosa juga dipahami sebagai realitas sosial yang menciptakan ketidakadilan dan penindasan di tengah masyarakat. Karl Barth, seorang teolog modern, memberikan pandangan yang lebih relasional tentang dosa, (Labobar 2023). Ia melihat dosa sebagai pelanggaran terhadap hubungan yang benar dengan Allah. Dalam pandangannya, dosa adalah pemberontakan manusia terhadap kasih dan otoritas Allah, yang merusak relasi antara Pencipta dan ciptaan. Barth menekankan bahwa hanya melalui anugerah Allah dalam Yesus Kristus manusia dapat dipulihkan ke dalam hubungan yang benar ini.

Reinhold Niebuhr, di sisi lain, mengungkapkan tentang dimensi sosial dari dosa. Baginya, dosa tidak hanya berdampak pada individu tetapi juga pada struktur dan institusi sosial, (Situmorang 2021:50). Ia menekankan bahwa dosa kolektif sering kali tampak dalam bentuk ketidakadilan sistemik, eksploitasi, dan ketimpangan kekuasaan. Niebuhr mengajak umat manusia untuk menyadari bagaimana dosa beroperasi tidak hanya dalam hati individu tetapi juga dalam dinamika sosial, sehingga menuntut tanggung jawab kolektif untuk memperbaikinya. Memahami dosa dalam kerangka tradisional dan modern memberikan gambaran yang lebih utuh tentang realitas dosa, (Scazzero 2020:206). Pandangan Augustinus dan Aquinas menekankan pentingnya anugerah untuk pemulihan hubungan manusia dengan Allah, sementara pandangan Barth dan Niebuhr memperluas cakupan pemahaman dengan menyoroti dimensi relasional dan sosial dari dosa. Dengan mengintegrasikan perspektif ini, teologi masa kini mampu menjawab tantangan kontemporer dalam memahami dampak dosa tidak hanya pada individu, tetapi juga dalam kehidupan sosial dan eksistensial manusia.

Kejadian 3, yang menggambarkan percobaan dan kejatuhan manusia, memiliki relevansi teologi yang mendalam bagi kehidupan modern. Pertama, kisah ini menekankan pentingnya pemahaman tentang kebenaran Allah sebagai landasan iman, (Paulus Purwoto, Suhadi 2022). Di era di mana informasi tersebar dengan cepat dan sering kali membingungkan, masyarakat perlu memiliki pemahaman yang kuat tentang firman Tuhan agar tidak mudah terjebak dalam kebohongan. Dalam dunia yang penuh dengan relativisme moral, kesadaran akan kebenaran yang absolut yang diajarkan dalam Alkitab dapat menjadi panduan bagi individu untuk membuat keputusan yang bijaksana dan benar, (Paulus Purwoto, Suhadi 2022). Kisah percobaan dan dosa ini menyoroti tanggung jawab moral individu. Dalam konteks kehidupan sehari-hari, setiap orang dihadapkan pada pilihan yang dapat mempengaruhi diri sendiri dan orang lain. Ketaatan kepada perintah Allah dan pemahaman akan konsekuensi dari pilihan orang percaya menjadi sangat penting. Relevansi ini terlihat dalam banyak aspek kehidupan, seperti dalam hubungan antarpribadi, etika dalam dunia kerja, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab. Kesadaran akan dampak dari tindakan orang percaya dapat membantu membentuk masyarakat yang lebih baik dan lebih bertanggung jawab.

Penggambaran tentang hubungan yang rusak akibat dosa memberikan wawasan tentang konflik dan perpecahan yang sering orang percaya saksikan dalam masyarakat saat ini. Kisah Adam dan Hawa menunjukkan bagaimana dosa dapat merusak hubungan, baik dengan Allah maupun dengan sesama. Di masa kini, banyak konflik yang berasal dari ketidakpahaman dan pengingkaran terhadap tanggung jawab moral. Oleh karena itu, penting bagi umat beriman untuk menerapkan prinsip pengampunan dan rekonsiliasi dalam setiap hubungan, serta berusaha memulihkan hubungan yang telah rusak akibat kesalahan dan dosa, (Rachmani et al. 2022). Janji penebusan yang terdapat dalam Kejadian 3:15 memberikan harapan yang sangat penting bagi umat manusia. Meskipun dosa telah memasuki dunia, Allah menyediakan jalan untuk pemulihan melalui keturunan perempuan, yang dipenuhi dalam Yesus Kristus. Harapan ini sangat relevan di tengah ketidakpastian dan kesulitan yang dihadapi oleh banyak orang saat ini. Dalam konteks kehidupan sehari-hari, pengharapan akan penebusan dan pembaruan menjadi sumber kekuatan dan dorongan untuk terus melangkah maju, meskipun dihadapkan pada berbagai percobaan dan tantangan.

Pengajaran dari Kejadian 3 juga mendorong orang percaya untuk hidup dalam persekutuan dan saling mendukung dalam perjalanan iman. Di tengah percobaan dan godaan yang mungkin dihadapi, penting bagi umat beriman untuk bersatu dan saling menguatkan.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2026 | Noh Asbanu<sup>1</sup>, Desriang Zebua<sup>2</sup>, Sariyanto<sup>3</sup>

**Proses Artikel Diterima** 09-02-2025; **Revisi** 17-05-2026; **Terbit Online** 31-05-2026;

Melalui gereja dan komunitas iman, orang percaya dapat belajar dari satu sama lain, berbagi pengalaman, dan mendukung satu sama lain dalam menjaga iman orang percaya tetap teguh. Relevansi ini menunjukkan bahwa perjalanan iman bukanlah usaha individu semata, tetapi juga melibatkan interaksi dan dukungan dari sesama umat beriman, yang saling mengingatkan akan kebaikan dan kasih Allah.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis Kejadian 3:1–24, dapat disimpulkan bahwa narasi kejatuhan manusia merepresentasikan awal mula masuknya dosa ke dalam eksistensi manusia melalui ketidaktaatan terhadap otoritas firman Allah. Pencobaan yang dilakukan ular menunjukkan bahwa dosa berakar pada distorsi kebenaran dan keraguan terhadap kehendak Allah, sehingga manusia terdorong untuk menempatkan dirinya sebagai pusat penentu kebenaran. Ketidaktaatan Adam dan Hawa tidak hanya mengakibatkan keterpisahan spiritual antara manusia dengan Allah, tetapi juga memunculkan dampak moral dan sosial berupa rasa malu, ketakutan, saling menyalahkan, serta rusaknya relasi antarmanusia. Dengan demikian, dosa dipahami bukan sekadar tindakan individual, melainkan realitas yang memengaruhi seluruh dimensi kehidupan manusia.

Selain itu, Kejadian 3 menegaskan bahwa di tengah penghukuman Allah tetap menyatakan anugerah-Nya melalui janji penebusan dalam Kejadian 3:15. Janji tersebut menjadi dasar teologis mengenai karya keselamatan Allah yang digenapi dalam Yesus Kristus sebagai kemenangan atas dosa dan kuasa kejahatan. Sebab itu, narasi kejatuhan manusia tidak hanya menjelaskan asal mula penderitaan dan kerusakan moral manusia, tetapi juga menyatakan pengharapan akan pemulihan relasi manusia dengan Allah. Penelitian ini menegaskan pentingnya ketaatan terhadap firman Tuhan, kesadaran moral yang benar, serta tanggung jawab spiritual dan sosial dalam menghadapi berbagai krisis moral dan spiritual pada konteks kehidupan modern.

#### UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih yang tulus kami sampaikan kepada Dr. Lie Ja Hwe, M.Th., dari Sekolah Tinggi Teologi Efata, yang telah memberikan dorongan, inspirasi, dan dukungan dalam penulisan jurnal ilmiah ini. Kami juga menyampaikan penghargaan yang mendalam kepada Dr. Hery Susanto, M.Th., Ketua Sekolah Tinggi Teologi Jemaat Kristus Indonesia, atas motivasi dan fasilitasi kolaborasi yang memungkinkan terciptanya sinergi dalam penulisan jurnal ini. Dukungan dan arahan dari kedua tokoh ini sangat berarti dalam memperkaya wawasan serta meningkatkan kualitas kajian yang kami hasilkan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aben Tuke Banamtuan, A. J. Z. (2023). Makna Pencobaan Menurut Yakobus 1 : 12-15 Dan Implikasinya Bagi Pelayan Tuhan Masa Kini. *Lumen*, 2(2), 12–15, <https://doi.org/10.55606/lumen.v2i2.225>
- Cahyono, H. (2023). Pemikiran Transendensi Dan Imanensi Thomas Aquinas Dan Implikasinya Bagi Teologi Peribadatan Pentakosta. *Diegesis*, 8(1), <https://doi.org/10.46933/DGS.vol8i137-54>.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2026 | Noh Asbanu<sup>1</sup>, Desriang Zebua<sup>2</sup>, Sariyanto<sup>3</sup>

**Proses Artikel Diterima** 09-02-2025; **Revisi** 17-05-2026; **Terbit Online** 31-05-2026;

- Dinata, D. S., Lestary, D., & Sarmauli, S. (2024). Spiritualitas Relasional : Antara Dosa Dan Masa Lampau. *Tritunggal*, 2(3), 79–91, <https://doi.org/10.61132/tritunggal.v2i3.389>.
- Firman Panjaitan, Junal: Bonafide; Kristen, P. (2020). *Antara Manusia Dengan Alam Dan Ini Berpotensi Untuk Menghancurkan Kehidupan Manusia Dan Alam Semakin Diperparah Oleh Pandangan Teologi Tradisional Yang*. 1, 44–64, <https://doi.org/10.46558/bonafide.v1i1>.
- Gagola, M. P. (2024). Kajian Kritik Naratif Terhadap Pemaknaan Kasih Allah Di Tengah Konsekuensi Keberdosaan Manusia Dalam Kejadian 3:1-24 Dan Implementasinya Bagi Kehidupan Milenial. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10 (April), 90–99, <https://doi.org/10.5281/zenodo.11063835>.
- Hasang, S. (2022). Makna Karya Penebusan Kristus : Penebusan Dosa Dan Sinergi. *Geneva*, 4(2), 104–116, <https://www.stttaa.ac.id/e-journal/index.php/geneva/issue/view/8>.
- Hermawan, P. (2022). Penciptaan, Kejatuhan Manusia Dalam Dosa Dan Puncak Sejarah Keselamatan Pada Kristus Dalam Perspektif Gereja. *Felicitas*, 1(2), <https://doi.org/10.57079/feli.v2i2.80>.
- Hestyn Natal Istinatun, Muner Daliman, Ragil Kristiawan, J., & Sirait, R. (2021). Pengajaran Makna Kata Telanjang Berdasarkan Kejadian 3:1-7. *Juteolog*, 2(1), 1–17, <https://doi.org/10.52489/juteolog.v2i1.43>
- Lele, A. F. (2021). Makna Ketaatan Menurut Kitab Daniel The Meaning Of Obedience According To The Book Of Daniel. *Jurnal Ilmu Teologi Dan Ilmu Pendidikan*, 2(2), 79–96. <https://doi.org/10.25278/Jitpk.V2i2.598>
- Lumanauw, A. S., & Putri, H. C. (2024). Doktrin Manusia Dan Dosa. *Jurnal Pendidikan Agama Katekese Dan Pastoral (Lumen)*, 3(2), 1–10, <https://doi.org/10.55606/lumen.v3i2.387>.
- Marbun, P. (2020). Konsep Dosa Dalam Perjanjian Lama Dan Hubungannya Dengan Konsep Perjanjian. *Caraka*, 1407(April), 1–16, DOI :[10.46348/car.v1i1.9](https://doi.org/10.46348/car.v1i1.9).
- Mesalayuk, Y. (2024). Kematian Fisik Dan Pentingnya Persiapan Rohani Menurut Alkitab. *Magistra*, 2, 183–193, <https://doi.org/10.62200/magistra.v2i2.125>.
- Mestriyati Boangmanalu, Warseto F. Sihombing, Hanna Dewi Aritonang, R., & J.T Sitio, R. P. S. (2024). Kajian Teologis Tentang Konsep Keselamatan Karena Anugerah Menurut Roma 3 : 23-26 Dan Relevansinya Terhadap Pemahaman Jemaat Gkppd Masa Kini. In *Tri Tunggal* (Vol. 2, Issue 4), <https://doi.org/10.61132/tritunggal.v2i4.725>.
- Naibaho, M., Sarumaha, P. N., & Obe, A. P. (2023). Keadaan Suara Hati Dalam Mengambil Suatu Keputusan. *Magistra*, 1(1), 11–30, <https://doi.org/10.62200/magistra.v1i1.42>
- Nainggolan, B. D. (2015). Dosa Asal : Berdasarkan Eksegesis Surat Roma 5 : 12 - 21. *Koinonia*, 10(2), 12–21., <https://doi.org/10.35974/koinonia.v7i2.190>.
- Panjaitan, F. (2020). Dialog Imajiner Kaum Tertindas (Tafsir Kejadian 3 : 1-6 Dalam Konsep Carnavalesque Bakhtin). *Kenosis*, 6(1), 1–6, DOI:[10.37196/kenosis.v6i1.88](https://doi.org/10.37196/kenosis.v6i1.88).

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2026 | Noh Asbanu<sup>1</sup>, Desriang Zebua<sup>2</sup>, Sariyanto<sup>3</sup>

**Proses Artikel Diterima** 09-02-2025; **Revisi** 17-05-2026; **Terbit Online** 31-05-2026;

- Paulus Purwoto, Suhadi, P. K. B. (2022). Peranan Alkitab Sebagai Otoritas Tertinggi Dan Aplikasinya Dalam Misi Gereja Masa Kini. *Journal Of Economic Perspectives*, 2(1), 1–4, DOI:[10.38189/jtbh.v5i1.284](https://doi.org/10.38189/jtbh.v5i1.284).
- Putra, A. (2020). Analisis Dan Evaluasi Terhadap Pandangan Thomas Quinas Tentang Gambar Allah. *Manna Rafflesia*, 7(1), doi: [https://doi.org/10.38091/man\\_raf.v7i1.128](https://doi.org/10.38091/man_raf.v7i1.128).
- Rachmani, A., Sumiwi, E., Santo, J. C., & Thusiapatama, G. L. (2022). Pengampunan : Penerapan Prinsip-Prinsip Alkitabiah Dari Yesus Dalam Membangun Hubungan Dengan Tuhan Dan Sesama. *Teleios*, 0642, 14–26. <https://doi.org/10.53674/Teleios.V2i1.43>
- Risman, F. N. (2022). Argumentasi Teologis Pemikiran Tentang Dampak Dosa Terhadap Pikiran. *Phronesis*, 5(2), <https://doi.org/10.47457/phr.v5i2.245v>.
- Sihombing, Sihol Situmorang, A. G. (2020). Dosa Asal Menurut Agustinus. *Logos, Jurnal Filsafat-Teologi*, 17(1), <https://doi.org/10.54367/logos.v17i1.1037>.
- Sihombing, W. F. (2022). Adam Dan Kristus: Studi Komparasi Antara Penghukuman Dan Pembeneran Allah Berdasarkan Roma 5:18-19. *Berita Hidup*, 5(1), 18–19., DOI: [10.38189/jtbh.v5i1.268](https://doi.org/10.38189/jtbh.v5i1.268)
- Sihombing, W. F., & Berutu, I. (2023). Hidup Dalam Kasih Karunia Allah : Masa Lalu Versus Masa Sekarang ( Efesus 2 : 1-10 ). *Tumoutou*, 10(1), 1–10, DOI: <http://dx.doi.org/10.51667/tt.v8i1>.
- Sirait, Yosua Budi Ristono, J. R. (2021). Refleksi Teologi Kovenan Berdasarkan Kejadian 1-3 Dan Implikasinya Bagi Kehidupan Orang Percaya Masa Kini. *Kadesi*, 1(1), <https://doi.org/10.54765/ejurnalkadesi.v3i2.9>.
- Sirait, R. F., & Aritonang, H. D. (2023). Kesalehan Ayub Dalam Kitab Ayub 2 : 1-13 Dan Refleksinya Bagi Orang Kristen Masa Kini. *Lumen*, 2(2), 1–13, DOI: <https://doi.org/10.55606/lumen.v2i2.221>.
- Sunarko, A. (2016). Allah Berharap Pada Manusia : Teologi Dengan Paradigma. *Melintas*, 171–192, DOI:[10.26593/mel.v32i2.2677.171-192](https://doi.org/10.26593/mel.v32i2.2677.171-192).
- Tarigan, M. S. (2019). *Implikasi Penebusan Kristus Dalam Pendidikan Kristen [ The Implication Of Christ ' S Redemption On Christian Education ]*. 15(2), 203–222, <https://doi.org/10.19166/pji.v15i2.1409>.